

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi adalah salah satu hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan di masyarakat. Hobi kerap dijadikan acuan dasar dalam memulai profesi. Salah satu hobi yang dapat disalurkan yakni berbudidaya. Sebagai contohnya yakni, Budidaya Kodok Lembu pada Kelompok Rana Agung di Desa Jegu, Penebel, Kabupaten Tabanan yang dikelola oleh Bapak I Wayan Nuastra dimana budidaya ini dirintis dari hobi beliau.

Kodok adalah salah satu budidaya perikanan yang jarang dijumpai, bahkan sudah langka peminat dari segi pembudidayanya. Namun, di Desa Jegu Banjar Pande Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan, terdapat satu kelompok yang masih bertahan hingga kini dalam mengelola kodok. Kelompok ini kerap dikenal dengan Rana Agung yang membudidayakan kodok sebagai profesi penyalur hobi yang dijadikan sebagai sumber pendapatan ekonomi. Hewan amfibi ini dijadikan sebagai objek budidaya karena dianggap menjadi potensi ekspor yang cukup besar. Ekspor kodok di Indonesia sudah berawal sejak tahun 1960. Di kala itu, negara tujuannya yakni negara – negara Eropa (Belanda, Belgia, Luksemburg, Perancis, Jerman), Amerika Serikat, Kanada dan Negara – negara Asia (Jepang, Hongkong, Malaysia dan Singapura). Di Indonesia kodok – kodok ini biasanya diperjual belikan di restoran dan hotel yang mana sebagian besar kerap dikonsumsi oleh wisatawan mancanegara. Kodok yang dibudidaya pada Rana Agung ini adalah kelompok kodok lembu (*Rana catesbelana*) atau *bullfrog*. Kodok lembu ini didatangkan ke Indonesia pada tahun 1982. Kodok lembu adalah persilangan

dari kodok jantan yang berasal dari Amerika Latin dengan ciri – ciri berbadan besar serta bersifat agresif dan kodok betina yang berasal dari Taiwan dengan ciri – ciri berbadan kecil serta bersifat jinak. Adanya kedua persilangan ini menghasilkan kodok yang besar dan jinak serta layak untuk dibudidayakan oleh petani kodok. Menurut petani kodok, *bullfrog* ini mudah beradaptasi dengan lingkungan tempat budidayanya. Pertumbuhannya pun tidak memerlukan waktu yang lama sehingga mempersingkat waktu pemanenan. Dengan cepatnya pertumbuhan ini akan memberikan pengaruh baik bagi pemasarannya. Petani menganggap nilai ekspor dari kodok lembu ini sangat tinggi karena digemari oleh masyarakat luar seperti negara Cina dan Jepang. Tidak adanya kandungan kolestrol sama sekali pada daging kodok merupakan salah satu alasan mengapa kodok lembu digemari masyarakat luar, sehingga budidaya ini membuka peluang bagi mereka yang berbudidaya kodok lembu. Pertumbuhan kodok dari percil (kodok kecil) hingga kodok siap jual kurang lebih selama 3 bulan. (Rudi Hartanto, 2003) mengungkapkan kembali adanya alasan mengapa kodok lembu ini menjadi laris di pasaran luar karena kandungan gizi yang terkandung dalam kodok lembu ini lebih tinggi dari kodok jenis lainnya. Adapun kandungan nutrisi yang terkandung dalam *bullfrog* ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1

Nutrisi rata – rata yang terkandung dalam *bullfrog* dan kodok konsumsi jenis lain.

No	<i>Bullfrog</i>		Kodok jenis lain	
	Nutrisi	Persentase	Nutrisi	Persentase
1	Protein	19,76%	Protein	15,20%

2	Lemak	0,63%	Lemak	0,60%
3	Abu	2,36%	Abu	3,40%
4	Air	75,63%	Air	80%

Sumber: Data sekunder (diolah)

Dari penjelasan data diatas, adanya faktor nilai gizi menjadikan jenis kodok lembu ini diminati dalam pemasarannya dibandingkan dengan kodok konsumsi lainnya. Adanya peluang ini dijadikan oleh petani kodok Kelompok Rana Agung Desa Jegu untuk meneruskan dan mempertahankan jual beli kodok lembu hingga saat ini meskipun kondisi Indonesia belum bersih dari pandemi Covid 19 yang meresahkan perekonomian Indonesia. Pandemi tidak menyurutkan semangat petani kodok lembu Rana Agung Desa Jegu untuk melanjutkan budidaya, walaupun sebenarnya terdapat banyak keresahan dan keawatiran dalam proses berbudidaya saat ini. Salah satu keawatiran tersebut yakni titik pada masa – masa kesulitan keuangan atau disebut juga dengan kondisi keuangan yang menurun pada suatu usaha. Kondisi ini merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

I Wayan Nuastra menyatakan,

“ Menurut bapak, rata – rata keawatiran dari peternak, petani seperti kami disini memang kebangkrutan atau detik – detik sebelum bangkrut itu dik. Dari setiap pemilik usaha pasti memiliki cara – cara yang sudah dianggap efektif bagi usaha mereka sendiri kalau mereka sudah merasa usahanya akan ada di masa sulit. Ya katakan saja detik – detik kebangkrutan itu. Pasti setiap orang yang ber usaha akan mengetahui kapan posisi keuangannya naik atau turun. Jika dalam budidaya saya pribadi, saya lebih ke arah menghindari hal sejenis itu terjadi sejak dahulu dik. Jadi sebelum ada pandemi ini pun saya sudah menerapkan kontrol - kontrol dari pengeluaran biaya pengelolaan kodok – kodok saya. Terlebih ini adalah budidaya hewan yang mana saya memelihara makhluk hidup dan bukan hanya 10 atau 20 ekor. Namun ratusan sampai ribuan ekor dik, jadi saya sangat menerapkan kontrol dan ke efisiensi biaya pengeluaran untuk menghindari kesulitan atau penurunan posisi keuangan budidaya saya”

Petani sekaligus pemilik Rana Agung Desa Jegu ini sudah menghindari terjadinya ancaman – ancaman keberlangsungan usaha sedari dahulu. Tindakan preventif sangat penting dilakukan untuk keberlangsungan budidaya kodok lembu kedepannya. Pengendalian manajemen merupakan salah satu cara pengelola kodok lembu mengontrol aktivitas umum yang terjadi agar tetap sesuai dengan tujuan melalui strategi yang telah dibuat oleh usaha kodok lembu ini sendiri mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan yang nantinya mampu mengefektif serta mengefisienkan proses pengelolaan. Selain itu, fakta lain dari Budidaya ini yakni, budidaya Kodok Lembu Rana Agung yang terletak di Desa Jegu Kecamatan Penebel ini merupakan satu – satunya Budidaya *Bullfrog* yang masih bertahan hingga saat ini. Sebelumnya di Desa Jegu tersebar beberapa budidaya kodok lembu di beberapa banjar. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, satu persatu budidaya kodok lembu di wilayah Desa Jegu mulai berhenti beroperasi. Walaupun demikian, Budidaya Kodok Lembu Rana Agung yang dikelola oleh Pak Wayan Nuastra ini masih bertahan sampai saat ini dengan upaya – upaya preventif yang dilakukan dalam menghindari penurunan kondisi keuangan pada budidayanya. Setelah ditelusuri memang rata – rata penyebab dari berhentinya beroperasi yakni adanya pengelolaan keuangan yang kurang dapat ditindaklanjuti sehingga terjadi penurunan penjualan yang mengakibatkan budidaya – budidaya berhenti beroperasi. Disamping itu, menurut Pak Nuastra sendiri dalam membudidayakan kodok lembu harus diperhatikan jumlah kodok agar keuntungan dapat terlihat, serta memiliki mitra usaha yang tidak merusak harga pasar dalam penjualannya. I Wayan Nuastra menyatakan,

“Petani kodok lembu ini harus memelihara 1000 sampai dengan 5000 ekor, baru petani dapat untung. Jika hanya memelihara ratusan ekor tidak

kelihatan untungnya. Itu sudah bersih. Jika dilihat per ekor keuntungannya sangat kecil, namun jika terdapat ribuan ekor, target keuntungan akan tercapai. Jika petani tidak mengontrol dari pemberian pakan, air dan memotong biaya – biaya yang seharusnya bisa dihemat, kodok – kodoknya akan susah berkembang atau kodok – kodok bisa diserang penyakit dan susah mencapai target ribuan kodok sehingga rata – rata mereka hanya berhasil memelihara ratusan kodok yang mana belum tentu mendapat keuntungan. Ya itulah salah satu contoh mengapa Budidaya Kodok ini semakin langka. Lalu apabila terdapat budidaya kodok lembu merusak harga pasar, ada kemungkinan juga menjadi faktor berhentinya operasi budidaya tersebut karena mitra usahanya berhenti melakukan kerja sama”

Kemudian, budidaya kodok Lembu Rana Agung Desa Jegu tetap mengantisipasi kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi selanjutnya yang mana kemungkinan – kemungkinan tersebut dapat mengancam posisi keuangan budidaya ini. Dari pemaparan tersebut, dapat dikatakan keunikan dari penelitian ini nantinya adalah adanya pengungkapan praktik akuntansi manajemen keberlanjutan usaha yang diterapkan pada kelompok budidaya Kodok Lembu ini yang memfokuskan pada adanya penekanan – penekanan biaya, penganggaran serta pengendalian manajemen budidaya, sehingga budidaya ini dapat bertahan hingga kini dan menjadi satu – satunya budidaya kodok lembu yang masih aktif beroperasi di Desa Jegu, di Kabupaten Tabanan bahkan di Bali.

Akuntansi manajemen adalah penyajian informasi akuntansi berbentuk laporan keuangan suatu usaha yang nantinya mampu dijadikan pedoman tertentu dalam pengambilan keputusan proses aktivitas suatu usaha. Bukan hanya mengambil keputusan, namun pada budidaya kodok lembu Kelompok Rana Agung Desa Jegu ini juga akan menjadikan gambaran evaluasi pada aktivitas – aktivitas berikutnya. Akuntansi manajemen ini timbul karena akibat adanya kebutuhan akan informasi akuntansi yang dapat membantu pengelola usaha dalam memimpin suatu usaha yang semakin besar dan semakin kompleks. Akuntansi manajemen merupakan suatu sistem informasi yang mana dengan informasi ini

manajemen dapat mengambil keputusan-keputusan dalam hal memimpin serta mengendalikan kegiatan-kegiatan suatu usaha, khususnya pada budidaya kodok lembu ini. Adanya pengungkapan praktik akuntansi manajemen pada budidaya ini dikarenakan dalam pengelolaan budidaya ini menitikberatkan pada adanya keberlanjutan usaha yang tidak terlepas dari proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Dalam proses perencanaan pasti akan menyangkut pada pagu - pagu penganggaran khususnya pengeluaran biaya yang mana dalam perencanaannya memerlukan informasi akuntansi yang nantinya mengarah pada pengambilan keputusan di tiap proses. Keunikan lainnya yang akan digali pada penelitian ini yakni pemilik budidaya kodok lembu Rana Agung Desa Jegu ini sudah memulai mengembangkan budidayanya sedari tahun 1983 yang berawal dari hobi. Di tahun 1980, Bapak I Wayan Nuastra mengungkapkan bahwa beliau memberanikan diri untuk berbudidaya kodok lembu setelah beliau melihat suatu brosur yang menyebutkan bahwa kodok memiliki nilai ekspor, walaupun pada saat itu budidayanya belum besar. Meskipun tanpa guru dan hanya mengenyam pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama, Bapak Nuastra berhasil mendirikan budidaya Kodok Lembu untuk bisnis pada tahun 1983 dan masih bertahan hingga sekarang. Bapak Nuastra ini juga sudah mendapatkan hak paten untuk sistem pembuatan kolam budidaya kodok, karena beliaulah yang menciptakan sistem kolam untuk pemeliharaan kodok Lembu. Dalam perjalanannya, Bapak Nuastra juga dibantu oleh penelitian – penelitian tentang kodok lembu dari bidang perikanan, kelautan hingga ekonomi bisnis, sehingga membantu Bapak Nuastra dalam mengambil keputusan bisnis dengan upaya – upaya yang dilakukannya.

Lingkungan ekonomi yang dihadapi banyak usaha khususnya sektor budidaya ini telah menuntut adanya pengembangan terhadap praktik – praktik akuntansi manajemen yang inovatif dan relevan. Pedersen dan Ritter (2020) mengungkapkan salah satu strategi manajemen untuk keberlanjutan usaha yakni konsep strategi yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg yang mendefinisikan strategi sebagai 5P yaitu (*Plan, Ploy, Pattern, Position dan Perspective*). (1) *Plan* adalah strategi perencanaan sebelum diimplementasikan. Pada Budidaya Kodok Lembu ini, segala pengeluaran biaya maupun aktivitas – aktivitas yang mengarah pada penekanan pengeluaran satu periode pengelolaan kodok lembu hingga dipasarkan direncanakan dan dianggarkan terlebih dahulu belum ditindaklanjuti. (2) *Ploy* adalah aktivitas khusus yang dilakukan suatu usaha untuk mengungguli pesaing. Pada Budidaya Kodok lembu Rana Agung terdapat beberapa alternatif aktivitas salah satunya *cost reduction* sebagai strategi yang mampu mempertahankan usahanya hingga kini. (3) *Pattern* adalah aktivitas melalui pola-pola tertentu yang muncul dari aktivitas yang telah direncanakan dan dilaksanakan sebelumnya. Menurut Bapak Nuastra selaku pemilik budidaya kodok lembu, penganggaran seluruh biaya untuk 1 periode pengelolaan kodok (triwulan) menjadi pola tetap tiap kali melaksanakannya hingga memasarkan kodok lembu ini. (4) *Position* yakni pelaku usaha dapat memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada budidaya ini, pemilik melakukan penganggaran terlebih dahulu untuk menentukan tenaga kerja yang diperlukan dalam mengelola kodok lembu ini. Penganggaran juga dilaksanakan sebagai bentuk dari proses perencanaan, koordinasi, komunikasi, pemberian motivasi, pengendalian dan evaluasi tiap – tiap aktivitas pada pengelolaan kodok lembu. (5) *Perspective* mengacu kepada

budaya organisasi pada pelaku bisnis untuk memandang dirinya sendiri dan lingkungannya sebagai sebuah strategi. Pemilik Budidaya Kodok Lembu Rana Agung memiliki sudut pandang tersendiri untuk melakukan aktivitas – aktivitas dalam pengelolaan Budidaya Kodok Lembu sebagai strategi keberlanjutan usahanya.

Upaya yang dilakukan oleh pemilik Budidaya Kodok lembu Rana Agung Desa Jegu ini juga berkaitan erat dengan adanya sustainabilitas pada usahanya, seperti pada salah satu penelitian dari Debrina Puspita Andriani (2019) yang mengulas mengenai pengendalian kualitas pada usaha pie susu sebagai upaya sustainabilitas. Pengendalian kualitas Pie susu dilakukan dengan melakukan pengendalian kualitas statistik (*statistical quality control*) dalam pengumpulan data dari kualitas hasil suatu produksi dengan tingkat biaya minimum dalam mencapai efisiensi perusahaan, dan pengendalian kualitas proses statistik (*statistical process control*) dengan cara memonitor, mengendalikan, menganalisis dan mengelola, serta memperbaiki proses menggunakan teknik statistik untuk membuat produk sesuai dengan spesifikasi sepanjang pelaksanaan proses sebagai upaya Sustainabilitas.

Dalam mencapai sustainabilitas, suatu usaha harus *Going Concern*, yakni kondisi suatu usaha diperkirakan akan berlanjut dalam jangka waktu tidak terbatas di masa depan. Upaya pencapaian *Going Concern Assumption* (Asumsi Kestinambungan Usaha), seperti salah satu penelitian yang mengangkat permasalahan pandemi saat ini, yakni pada penelitian Hardilawati (2020) mengungkapkan terdapat beberapa cara suatu UMKM mempertahankan keberlanjutan usahanya dalam masa Pandemi Covid – 19 saat ini dengan beberapa

strategi, yakni (1) Melakukan penjualan melalui e – commerce, (2) Melakukan pemasaran produk dengan memanfaatkan teknologi digital, (3) Melakukan perbaikan kualitas produk dan kualitas pelayanan, (4) Melakukan customer relationship marketing. Menurut Dewi (2020), suatu usaha didirikan dengan maksud untuk tidak dilikuidasi (dibubarkan) dalam jangka waktu dekat, akan tetapi usaha diharapkan akan tetap terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama. Meskipun banyak ancaman serta peluang kegagalan bisnis, diasumsikan bahwa usaha akan hidup cukup lama atau memiliki kelangsungan hidup yang panjang untuk menjalankan visi misinya. Begitu pula pada budidaya kodok lembu ini yang masih tetap bertahan karena adanya upaya preventif untuk keberlangsungan hidup budidaya dengan jangka waktu yang panjang.

Upaya preventif yang diterapkan pada Budidaya Kodok Lembu Rana Agung Desa Jegu adalah dengan melakukan kontrol – kontrol tertentu dalam pengeluaran tiap biaya pengelolaan budidaya kodok lembu. Kontrol pengeluaran yang dilakukan yakni dari segi pemeliharaan kodok – kodok itu sendiri, pakan kodok, kolam budidaya dari kodok tersebut hingga penyalurannya sampai ke pengepul dan pasaran. Dalam memonitoring dan mengontrol tiap kegiatan budidaya, secara langsung akan berpengaruh pula pada penekanan biaya yang keluar sehingga keuangan tetap dalam posisi stabil dan dapat menghindari terjadinya tren penurunan kinerja keuangan usaha. Kontrol – kontrol biaya termasuk juga dalam pengendalian diterapkan dalam mengefisienkan tiap – tiap part pengerjaan dalam pengelolaan budidaya ini.

Dalam suatu usaha, strategi sangatlah diutamakan untuk mengendalikan pengeluaran guna biaya pengeluaran tetap terkontrol. Terdapat beberapa

penelitian akuntansi yang meneliti terkait pengurangan biaya di usaha tertentu guna mengefisienkan biaya itu sendiri, contohnya pada penelitian (Adi,2017) yang menyatakan bahwa dalam mengurangi biaya pengeluaran (*cost reduction*) pada tempat penelitiannya terdapat program pendukung efisiensi biaya yakni *Activity Based Management* yaitu proses pengurangan biaya dengan mengendalikan aktivitas – aktivitas bernilai tambah dan aktivitas tidak bernilai tambah dalam suatu kegiatan di lokasi penelitiannya. Selanjutnya terdapat penelitian serupa yaitu penelitian dari (Ayu, 2019) yang menerapkan *Activity Based Management* dalam strategi *cost reduction* menyatakan terdapat beberapa aktivitas bernilai yang perlu dilakukan dan eberapa aktivitas yang tidak bernilai dan perlu di pangkas dalam kegiatan di tempat penelitiannya guna mencapai efisiensi terhadap biaya.

Menurut Hansen dan Mowen (2009: 383) dalam penelitian Ayu (2019) mengungkapkan bahwa penganalisisan aktivitas untuk mengurangi biaya yang muncul di perusahaan dapat dilakukan dengan empat cara yakni (1) *Activity elimination* dengan berfokus pada aktivitas tidak bernilai tambah agar dapat dicapai pengurangan biaya. Setelah mengidentifikasi aktivitas tidak bernilai tambah tersebut maka langkah selanjutnya yaitu mengeliminasi aktivitas tersebut. (2) *Activity selection* yang melibatkan seperangkat aktivitas yang berbeda karena disebabkan adanya strategi bersaing. (3) *Activity Reduction* merupakan pengurangan aktivitas yang dapat mengurangi waktu dan sumber daya yang diperlakukan oleh aktivitas. Selain itu, dalam penelitian (Siti,2019) menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menghemat biaya adalah dengan *cost reduction* melalui perbaikan dalam efisiensi dari proses

produksi yang berfokus pada pengurangan biaya penyebab timbulnya pemborosan.

Dalam salah satu penelitian mengenai pengendalian biaya pengeluaran dari (Huda, 2018) menyatakan bahwa tanpa adanya perencanaan akan mengakibatkan kurangnya koordinasi dan kerja sama diantara masing – masing bagian di dalam usaha sehingga akan mengganggu kelancaran usaha tersebut. Pengontrolan yang rutin dilakukan dalam pengeluaran biaya ini dilakukan untuk menghindari penurunan kondisi keuangan usaha. Pentingnya melakukan penelitian pada budidaya Kodok Lembu Rana Agung Desa jegu ini nantinya akan bermanfaat bagi usaha – usaha maupun budidaya lain untuk melakukan strategi keberlangsungan usaha dan dapat dijadikan motivasi serta contoh untuk usaha lainnya agar tetap bertahan dan mampu menghindari adanya ancaman – ancaman yang dirasa dapat menurunkan kondisi keuangan yang berujung kebangkrutan atau berhentinya beroperasi.

Melihat adanya upaya yang dilakukan oleh Budidaya Kodok Lembu Rana Agung Desa Jegu dalam menghindari kondisi penurunan keuangan dengan metode – metode pengendalian serta memonitoring biayanya, serta dapat mempertahankan budidayanya hingga kini, mengingat budidaya Kodok Lembu Rana Gaung Desa jegu ini merupakan satu – satunya budidaya kodok Lembu yang masih bertahan di Bali, maka penelitian ini mengangkat Judul **“Mengungkap Praktik Akuntansi Manajemen untuk Mencapai Keberlanjutan Usaha Budidaya Kodok Lembu Kelompok Rana Agung Desa Jegu”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan dengan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi keunikan – keunikan tertentu yang dapat diteliti pada Budidaya Kodok Lembu Rana Agung Desa Jegu Dalam Upaya Mempertahankan Keberlanjutan Usahanya. Adapun identifikasi – identifikasi tersebut, yakni:

1. Budidaya Kodok Lembu Kelompok Rana Agung Desa Jegu adalah satu – satunya budidaya bullfrog yang masih bertahan hingga saat ini di wilayah Desa Jegu.
2. Kontrol biaya pengeluaran dalam pengelolaan makanan, perawatan hingga pemasaran pada budidaya kodok lembu Kelompok Rana Agung Desa Jegu dihitung setiap satu siklus dengan periode 3 bulan, yakni dari percil (kodok kecil) hingga menjadi kodok konsumsi.
3. Pengelola Kodok Lembu Kelompok Rana Agung Desa Jegu menerapkan upaya keberlanjutan usaha dengan mengelola biaya pengeluaran untuk menghindari kesulitan atau penurunan posisi keuangan pada budidaya.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Pembatasan masalah dalam penelitian ini diperlukan agar penelitian yang dilakukan memiliki fokus pada pokok permasalahan yang ada beserta batasannya, sehingga pembahasan pada penelitian ini nantinya tidak menyimpang dari topik serta tujuan yang ingin dicapai. Beberapa pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan hanya dibatasi pada Budidaya Kodok Lembu Kelompok Rana Agung Desa Jegu
2. Penelitian yang dilakukan hanya dibatasi pada pembahasan strategi dari praktik

akuntansi manajemen yang diterapkan, dalam upaya keberlanjutan usaha pada Budidaya Kodok Lembu Rana Agung Desa Jegu.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas, penelitian ini mengangkat judul “Mengungkap Praktik Akuntansi Manajemen untuk Mencapai Keberlanjutan Usaha Budidaya Kodok Lembu Rana Agung Desa Jegu” yang memiliki keunikan – keunikan tersendiri. Beberapa keunikan tersebut telah dibahas sebelumnya pada Identifikasi masalah. Dari identifikasi masalah tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah praktik akuntansi manajemen yang diterapkan pada Budidaya Kodok Lembu Kelompok Rana Agung Desa Jegu?
2. Bagaimanakah strategi untuk mencapai keberlanjutan usaha pada Budidaya Kodok Lembu Kelompok Rana Agung Desa Jegu?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian Praktik Akuntansi Manajemen untuk mencapai Keberlanjutan Usaha pada Budidaya Kodok Lembu Rana Agung Desa Jegu dipaparkan sebagai berikut:

1. Mengungkap praktik akuntansi manajemen yang diterapkan pada Budidaya Kodok Lembu Kelompok Rana Agung Desa Jegu.
2. Mengungkap strategi untuk mencapai keberlanjutan usaha pada Budidaya Kodok Lembu Kelompok Rana Agung Desa Jegu.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi penulis dan

juga bagi pihak – pihak yang memiliki kepentingan terhadap penelitian ini.

Beberapa manfaat dari penelitian ini yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam penyusunan bagi penelitian selanjutnya serta diharapkan dapat menambah wawasan terkait pentingnya menerapkan strategi keberlanjutan usaha dalam tiap budidaya apapun.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu tersampaikan ke beberapa pihak yakni diuraikan sebagai berikut.

a. Bagi Pembudidaya lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan kedepannya mampu dijadikan cerminan serta sebagai pertimbangan bagi para Petani maupun Pembudidaya lain yang juga sedang berupaya dalam menjaga posisi keuangannya agar tidak mengalami penurunan yang merugikan bagi usaha kedepannya.

b. Bagi pihak Budidaya Kodok Lembu Kelompok Rana Agung

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pemilik budidaya ini sendiri agar tetap menjaga kondisi keuangannya melalui upaya – upaya yang sudah dilakukan dan mungkin dapat menggunakan upaya lainnya sehingga tujuan budidaya ini tetap tercapai dan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan untuk kedepannya. Disamping itu, diharapkan pula Pihak Budidaya Kodok Lembu Kelompok Rana Agung dapat selalu bertahan dalam kondisi – kondisi tertentu yang mengancam penurunan posisi keuangannya

c. Bagi masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan atau pengetahuan bagi masyarakat umum mengenai pentingnya upaya preventif dalam menghindari ancaman – ancaman yang mungkin terjadi pada usaha dengan pengelolaan keuangan yang baik serta strategi keberlangsungan usaha yang tepat bagi suatu usaha yang dapat diimplementasikan juga pada kehidupan sehari – hari contohnya untuk menghindari adanya pemborosan dalam pengeluaran

